

---

## **Pendidikan Pastoral Berbasis *Reoriented Literacy* dalam Meningkatkan Spiritualitas dan Produktivitas Mahasiswa di Era *Artificial Intelligence***

**<sup>1</sup>George Bright Winowatan**

<sup>1</sup>Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: <sup>1</sup>[Georgewinowatan5@gmail.com](mailto:Georgewinowatan5@gmail.com)

Diterima tanggal: 28 November 2025, Disetujui Tanggal: 29 Januari 2026

### **ABSTRACT**

*Technological advances through Artificial Intelligence show the ease and opportunity for learning problems in students. This study aims to analyze in depth the conditions of the literacy crisis caused by dependence on AI technology. The most obvious subsequent impact is the degradation of spiritual values and decreased productivity in students. This study uses a qualitative research method, with research steps namely interviews with 17 samples, focus group discussions in general to determine the sample and observations conducted at the UKIT Faculty of Theology. The results of this study aim to offer an integrative pastoral education approach based on reoriented literacy with the main goal of building students' critical thinking in accessing and processing information that will also have an impact on student spirituality and productivity.*

**Keywords:** *Artificial Intelligence; Pastoral; Reoriented literacy; Spirituality; Student*

### **ABSTRAK**

Kemajuan teknologi melalui *artificial intelligence* menunjukkan adanya kemudahan sekaligus peluang terjadinya masalah belajar pada mahasiswa. Dengan demikian penelitian ini hendak menganalisis secara mendalam kondisi krisis literasi yang diakibatkan oleh ketergantungan terhadap teknologi AI. Dampak lanjutan yang paling jelas terlihat adalah degradasi nilai spiritualitas dan penurunan produktivitas pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan langkah-langkah penelitian yaitu wawancara kepada 17 sampel, *focus group discusion* secara umum untuk menentukan sampel serta observasi yang dilakukan di Fakultas Teologi UKIT. Hasil penelitian ini hendak menawarkan pendekatan pendidikan pastoral integratif berbasis *reoriented literacy* dengan tujuan utama yaitu membangun daya kritis mahasiswa dalam mengakses serta mengolah informasi yang juga akan berdampak pada spiritualitas dan produktivitas mahasiswa.

**Kata Kunci:** *Artificial Intelligence; Mahasiswa; Pastoral; Reoriented literacy; Spiritualitas*

## PENDAHULUAN

Aktivitas pendidikan di perguruan tinggi kristen adalah suatu proses penting yang dilakukan atas dasar amanat agung Yesus Kristus. Pendidikan ini secara khusus dilakukan dalam kerangka pendidikan kristiani dengan basis pendidikan, pengajaran dan pengembangan akademik yang terarah pada orientasi pendidikan teologis-psikologis. Pendidikan pastoral menjadi penting karena kebutuhan dunia pendidikan secara khusus perguruan tinggi kristen menuntut capaian indikator kognitif, afektif dan psikomotorik. Kebutuhan mahasiswa tidak hanya sekedar pemenuhan aspek kognitif atau pengetahuan, daya serap informasi yang dianggap sampai pada tahap tahu dan mengerti keseluruhan informasi yang disampaikan tenaga pendidik. Selanjutnya mengapa kemudian dibutuhkan bentuk pendidikan pastoral, karena yang diharapkan pengetahuan mahasiswa tidak berhenti bertumbuh namun justru terus berkembang pada tahap afektif dan psikomotorik yang baik. Mahasiswa perlu merasakan pengalaman spiritual yang kemudian mengarahkan dirinya pada etika belajar dan kacamata penilaian yang tepat, rasa atau emosionalitas yang membentuk kondisi psikologis yang baik dan benar.

Ketika pendidikan pastoral telah menyentuh aspek kognitif dan afektif peserta didik, maka faktor lain seharusnya ikut menjadi pendukung pertumbuhan dan perkembangan dari peserta didik atau mahasiswa. Lingkungan, kondisi dan perkembangan teknologi digital termasuk transformasi media informasi digital yaitu era kecerdasan buatan atau AI saat ini dapat mendukung proses eksplorasi terhadap kekayaan informasi yang sebelumnya sulit atau belum bisa untuk diakses. Kemudahan aksesibilitas ini mendorong mahasiswa dan dosen dapat melaksanakan riset serta penelitian yang produktif dengan tetap memperhatikan moralitas penggunaan teknologi digital dan spiritualitas serta integritas sebagai seorang akademisi maupun peneliti yang berlatar belakang kristiani. Beberapa platform AI, baik open AI maupun *digital search engine* memberi akses terbuka dan leluasa bagi pengguna dengan memperhatikan batas-batas dan syarat penggunaan dengan baik juga teratur. Hal ini kemudian mendukung perkembangan aspek psikomotorik, yaitu pengembangan potensi diri dalam hal keterampilan yang produktif. Dimana mahasiswa mengimplementasikan hasil dari pengetahuan yang benar, emosionalitas yang benar, serta bantuan teknologi untuk sampai pada tahap produktivitas dunia pendidikan yang diharapkan.

Kebebasan akses informasi melalui *open AI*, *digital search engine*, maupun *artificial intelligence* sejenis pada dasarnya menjadi bantuan yang signifikan bagi proses riset, penelitian dan pengembangan akademik mahasiswa. Namun juga tidak dapat dipungkiri terdapat kelemahan pada sistem belajar ini, keleluasaan akses informasi membuka pintu kekayaan informasi yang luar biasa, kemudahan proses presentasi informasi menghasilkan efisiensi waktu penelitian lebih maksimal serta informasi yang lebih komprehensif, tapi bagaimana dengan integritas akademik dan produktivitas mahasiswa yang dituntut melalui pengalaman mandiri yang lebih dominan, seperti membaca dan menentukan topik yang akan dibahas, menyusun kerangka penelitian yang orisinal, serta tetap mempertahankan integritas sebagai mahasiswa kristen. Fokus masalah yang hendak dikaji dan diteliti adalah krisis literasi dan dampaknya pada spiritualitas serta produktivitas mahasiswa. Ketika diperhadapkan dengan kemudahan, kecenderungan yang terjadi adalah menurunnya minat membaca mahasiswa serta memanfaatkan AI sebagai jalan pintas, meskipun mahasiswa berada dalam intensitas riset yang

tinggi namun jika dominasi isi dari riset sebagai bentuk produktivitas mahasiswa justru diberikan dan diolah oleh AI maka produktivitas ini kemudian kehilangan makna.

Masalah krisis literasi menjadi akar masalah yang berdampak pada spiritualitas dan produktivitas mahasiswa, bagian inilah yang hendak diteliti untuk menemukan kesenjangan praktek serta standar normatif bagi mahasiswa. Standar normatif mendasar yaitu mahasiswa menggunakan AI sebagai alat (*Tools*) dan bukan sebagai mentor karena ketergantungan dan reorientasi yang keliru terhadap penggunaan AI. Reorientasi adalah suatu proses mengembalikan ketertarikan dan minat terhadap sesuatu yang telah menyimpang dari kondisi ketertarikan dan minat awal, dikembalikan pada kondisi yang benar.<sup>1</sup> Literasi digital merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital sehingga dapat memahami teknologi serta memanfaatkan secara bijak, tepat dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup> Menurut Lira Hayu, Adfetis Mana, dkk, literasi digital dimengerti sebagai seperangkat sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang memungkinkan seseorang mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan teknologi digital dengan bijak.<sup>3</sup> Bagi mumu ketika membaca tulisan Marc Prensky, berpendapat bahwa era digital membawa perubahan signifikan dalam cara generasi muda menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk aspek spiritual, emosional, dan social.<sup>4</sup> *Reorientasi literacy* dilakukan dalam kerangka evaluasi serta parameter konsep taxonomy oleh Benjamin S. Bloom dan konsep *taxonomy* yang telah disempurnakan. *Taxonomy Bloom* merupakan sebuah konsep hirarki capaian pendidikan, sedangkan Bloom adalah penemu pertamanya, di mana Benjamin S. Bloom berpendapat bahwa siswa tidak dapat mencapai tingkat berpikir tinggi tanpa menguasai tingkat sebelumnya. Tahap-tahap tersebut adalah, pengetahuan(*knowledge*), pemahaman(*comprehension*), penerapan(*application*), analysis(*analisis*), synthesis(*sintesis*), evaluasi(*evaluation*) yang kemudian direvisi oleh Anderson dan Krathwohl serta mengubah istilah menjadi *remember, understand, apply, analyze, evaluate, create*.

Shahab D. Mohaghegh menyatakan suatu pengertian sederhana bahwa “*Artificial intelligence is the simulation of human intelligence mimicking human brain for analysis, modeling, and decision-making.*”<sup>5</sup> Maksudnya ialah *artificial intelligence* dipahami sebagai suatu kecerdasan buatan yang mensimulasikan atau bekerja menurut prinsip dan sistem kerja yang sama seperti kecerdasan manusia, ia bekerja seperti seorang manusia dalam hal menganalisis, membuat sebuah model, dan mengerjakan serta mengolah suatu informasi. Dalam konteks pendidikan di perguruan tinggi, *Artificial Intelligence* memiliki dampak yang besar, terutama bagi peningkatan efisiensi kerja dan produktivitas akademik, *artificial intelligence* digunakan untuk mengelola data mahasiswa, memberikan dukungan belajar bagi

---

<sup>1</sup> Martini Jamaris, *ORIENTASI BARU DALAM PSIKOLOGI PENDIDIKAN*, (Jakarta: Yayasan Penamas Murni, 2010), 253.

<sup>2</sup>Desi Permata Sari, M. Havidz Aima, and Elfiswandi, *KINERJA GURU: Rekonstruksi Literasi Digital Dan Kepuasan Kerja* (Padang: Gita Lentera, 2024), 4.

<sup>3</sup>Lira Hayu, Adfetis Mana, and dkk, *Integrasi Teknologi Dan Inovasi Dalam Kurikulum Merdeka* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2025), 98–95

<sup>4</sup>Andre Shevenco Mumu, ““Pendekatan Pendidikan Pastoral Terhadap Krisis Identitas Remaja Gereja Di Era Digital”,” *Pasolo: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1, vol. 2 (2025): 3.

<sup>5</sup>Shahab D. Mohaghegh, *Artificial Intelligence for Science and Engineering Applications* (Abingdon: CRC Press, 2024), 4.

mahasiswa, serta mendukung riset dan inovasi di berbagai bidang keilmuan. AI memungkinkan mahasiswa mengalami pembelajaran yang lebih interaktif dan adaptatif. AI dapat menawarkan jawaban atas beragam pertanyaan-pertanyaan informatif dan kritis, AI membantu mahasiswa memahami materi sehingga proses pengembangan ilmu pengetahuan terjadi di luar kondisi belajar formal atau kuliah.<sup>6</sup>

Dibutuhkan pendekatan khusus untuk membina mahasiswa dalam menggunakan AI, termasuk melalui pelayanan dan pendidikan pastoral. Tony Tedjo membangun pengertian pelayanan pastoral dalam perspektif konseling Kristen, konseling kristen yang juga adalah bagian integral dari pelayanan pastoral dapat dijelaskan sebagai suatu proses pembimbingan yang dinamis dalam tuntunan roh kudus untuk menyampaikan nasihat, petunjuk, peringatan, teguran, dorongan, dan ajaran dari perspektif Kristen atau alkitab.<sup>7</sup> Seorang teolog pastoral Indonesia, Mesach Krisetya juga memiliki kesepakatan terhadap pengertian konseling kristen, namun ia berpendapat bahwa pelayanan pastoral adalah istilah pastoral yang bidang cakupannya lebih luas dari konseling pastoral. Pelayanan pastoral mencakup secara keseluruhan layanan pertolongan dan kesembuhan, asuhan dan penyembuhan, baik secara individu maupun kelompok.<sup>8</sup> Dasar pertama dari pelayanan pastoral adalah bahwa setiap orang kristen harus berupaya melakukan peran kecil masing-masing, bagi integritas komunikasi dalam pelayanan, dengan merujuk pada kebenaran, termasuk dalam membimbing mahasiswa dalam menggunakan *artificial intelligence*.<sup>9</sup>

Perkembangan *artificial intelligence* (AI) dalam tiga tahun terakhir telah memengaruhi hampir seluruh aspek pendidikan, termasuk pembentukan spiritualitas dan produktivitas mahasiswa. Namun, literatur terkini menunjukkan bahwa integrasi literasi AI dalam konteks pendidikan pastoral masih belum dikaji secara mendalam dan sistematis. Penelitian Bender menegaskan bahwa kesadaran mahasiswa terhadap penggunaan AI merupakan kompetensi literasi digital baru yang bersifat mendesak, khususnya dalam konteks pembelajaran berbasis generatif AI seperti ChatGPT.<sup>10</sup> Meskipun penting, fokus penelitian tersebut terbatas pada pengembangan literasi digital untuk kelas bahasa dan belum menyentuh aspek pembinaan pastoral maupun spiritualitas mahasiswa. Ngo dan Hastie mengembangkan kerangka AI *Literacy* untuk *English for Academic Purposes* (EAP) yang menekankan integrasi kompetensi AI dalam kurikulum akademik.<sup>11</sup> Studi ini sangat relevan dalam menggambarkan metode belajar berbasis AI. Namun, riset tersebut tidak mengaitkannya dengan masalah perubahan ketertarikan mahasiswa terhadap AI, ketergantungan penuh terhadap AI, berkungangnya rasa tanggung jawab dan kejujuran mahasiswa dalam menyusun karya ilmiah menggunakan AI.

---

<sup>6</sup>Akbar Iskandar, Dkk, *ARTIFICIAL INTELLIGENCE: KONSEP, PENERAPAN, DAN INOVASI DI ERA DIGITAL* (Makasar: Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia, 2023), 41–42.

<sup>7</sup>Tony Tedjo, *A-Z KONSELING KRISTEN* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2020), 19.

<sup>8</sup>Mesach Krisetya, *BELA RASA YANG DIBAGIRASAKAN* (Jakarta: Duta Ministri, 2015), 71–72.

<sup>9</sup>Gaylord Noyce, *Tanggung Jawab Etis Pelayanan Jemaat: Etika Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 96.

<sup>10</sup>M. Bander, “Awareness of Artificial Intelligence as an Essential Digital Literacy: ChatGPT and Gen-AI in the Classroom,” *Changing English: Studies in Culture and Education*, 2, vol. 31 (2024): 161–74.

<sup>11</sup>T. N. Ngo and D. Hastie, “Artificial Intelligence for Academic Purposes (AIAP): Integrating AI Literacy into an EAP Module,” *English for Specific Purposes*, 2, vol. 77 (2025): 20–38.

Penelitian Papakostas meninjau penggunaan AI dalam pendidikan agama dan menyoroti peluang sekaligus risiko etis terkait integrasi teknologi dalam proses kateketik dan formasi iman.<sup>12</sup> Walaupun mendekati ranah spiritualitas, studi tersebut lebih menekankan implikasi etis AI daripada merancang model pendidikan pastoral berbasis pada mengembalikan minat literasi (*reoriented literacy*) yang dapat memperkuat spiritualitas mahasiswa secara praktis. Kekosongan ini menunjukkan perlunya pendekatan baru yang menggabungkan literasi teknologi dengan formasi iman. Penelitian Pariama berkontribusi pada pembahasan literasi digital dalam Pendidikan Agama Kristen dan menunjukkan bahwa kompetensi digital mendukung proses pembelajaran religius mahasiswa.<sup>13</sup> Namun, penelitian ini belum masuk pada isu literasi AI (bukan hanya digital), belum berbicara mengenai tantangan era AI generatif, dan belum mengajukan kerangka *reoriented literacy* yang secara langsung mengarahkan mahasiswa pada peningkatan spiritualitas sekaligus produktivitas akademik maupun personal.

Berdasarkan *gap* penelitian tersebut, *novelty* penelitian ini berada pada pengembangan konsep pendidikan pastoral berbasis *reoriented literacy* yang menggabungkan dimensi literasi teknologi, literasi vokasional, reorientasi minat membaca. Model ini tidak hanya memampukan mahasiswa menggunakan AI secara bertanggung jawab, tetapi juga memanfaatkan AI sebagai sarana reflektif dan produktif dalam pertumbuhan spiritualitas. Penelitian ini menawarkan pendekatan pastoral yang relevan di era AI generatif, di mana pendampingan mahasiswa harus menjawab perubahan cara berpikir, cara belajar, serta cara memaknai panggilan spiritual di tengah teknologi yang semakin otonom. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam ranah pendidikan pastoral kontemporer, baik secara teoritis maupun praktis.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara terarah dan memiliki tujuan.<sup>14</sup> Penelitian kualitatif biasanya digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam tentang sikap, kepercayaan, motivasi, dan perilaku tertentu.<sup>15</sup> Subjek penelitian adalah pada mahasiswa secara khusus dengan intensitas penggunaan AI yang tinggi, dan dosen sebagai tenaga pendidikan yang mendampingi mahasiswa secara langsung, lokasi penelitian adalah fakultas teologi UKIT. Pengumpulan data akan melalui proses dan prosedur yang sesuai dengan kriteria pengumpulan data kualitatif. Proses wawancara dilaksanakan dalam tiga tahap, pertama, *fokus group discussion* untuk menentukan kemungkinan-kemungkinan data jenuh, kedua, wawancara mendalam kepada subjek penelitian sebagai purposive sampling, dan yang

---

<sup>12</sup>C. Papakostas, "Artificial Intelligence in Religious Education: Ethical, Pedagogical, and Theological Perspectives," *Religions*, 5, vol. 16 (2025): 563.

<sup>13</sup>L. S. Pariama, "Integrating Digital Literacy in Christian Religious Education: A Study of Students in Politeknik Negeri Ambon," *International Education Trend Issues*, 2, vol. 2 (2024): 214–24.

<sup>14</sup>Sugiyono, *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: ALFABETA, 2013), 15.

<sup>15</sup>Myrnawati Crie Handini, *Metodologi Penelitian Untuk Pemula* (Jakarta: FIP Press, 2012), 22.

ketiga, observasi untuk melihat kesesuaian informasi dan perilaku dari sampel, jumlah sampel 14 orang mahasiswa dan 3 orang dosen. Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi dan *grounded theory*, dimana hasil akan diuraikan secara objektif kemudian diintegrasikan dalam kerangka berpikir dari teori yang digunakan. Tujuan akhir dari langkah penelitian ini adalah temuan masalah di balik masalah yang nampak dan efektifitas dari pendekatan baru terhadap masalah spiritualitas dan produktivitas mahasiswa.

## HASIL PEMBAHASAN

### Konsep *Taxonomy Bloom* oleh Benjamin Samuel Bloom

*Taxonomy Bloom* merupakan salah satu landasan penting dalam teori pendidikan modern yang hingga kini tetap menjadi acuan utama dalam pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Teori ini dikenalkan oleh Benjamin Samuel Bloom, seorang psikolog pendidikan dari Amerika Serikat, melalui karya klasik *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook I: Cognitive Domain* yang diterbitkan pada tahun 1956.<sup>16</sup> Buku tersebut tidak ditulis Bloom seorang diri; ia bekerja bersama Max D. Engelhart, Edward J. Furst, Walter H. Hill, dan David R. Krathwohl untuk merumuskan kerangka klasifikasi tujuan pendidikan yang pada saat itu sangat dibutuhkan. Sebelum hadirnya taksonomi ini, tujuan pembelajaran sering kali ditulis tanpa arah yang jelas, sehingga sulit diterapkan dalam penilaian maupun pengembangan pembelajaran. Bloom dan timnya kemudian berupaya menghadirkan sistem klasifikasi yang lebih runtut untuk membantu guru dan peneliti pendidikan merancang proses belajar secara terstruktur. Dalam konteks sejarah, taksonomi Bloom berakar pada perkembangan ilmu pengukuran pendidikan yang menguat sejak awal abad ke-20. Ketika itu, berbagai lembaga pendidikan mulai berupaya mengukur hasil belajar secara objektif, namun belum ada pedoman baku yang dapat digunakan secara luas. Pada tahun 1948, sekelompok ahli pengukuran pendidikan berkumpul di Boston dan merumuskan perlunya suatu sistem klasifikasi tujuan yang lebih terstandar.<sup>17</sup> Pertemuan tersebut menjadi langkah awal bagi Bloom untuk mengembangkan kerangka kerja yang kelak menjadi dasar taksonomi. Bloom meyakini bahwa pendidikan bukan hanya proses penyampaian informasi, tetapi juga penciptaan perubahan perilaku sebagai hasil belajar. Karena itu, menurut Bloom, tujuan pendidikan perlu disusun secara terukur dan dapat diamati sehingga guru dapat mengetahui perkembangan kemampuan berpikir peserta didik dari waktu ke waktu.

Ranah kognitif menjadi bagian taksonomi Bloom yang paling dikenal dan paling banyak digunakan di seluruh dunia. Bloom dan koleganya menyusun ranah tersebut dalam bentuk hierarki kemampuan berpikir yang terdiri dari enam tingkatan. Keenam tingkat itu disusun berdasarkan tingkat kompleksitas, mulai dari kemampuan yang paling sederhana hingga kemampuan berpikir yang paling mendalam.<sup>18</sup> Tingkatan-tingkatan itu meliputi pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Hierarki tersebut bukan sekadar

---

<sup>16</sup>Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook I: Cognitive Domain* (New York: David McKay, 1956), 1–2.

<sup>17</sup>Bloom, 5.

<sup>18</sup>Bloom, 15–20.

daftar kemampuan, melainkan mencerminkan perkembangan berpikir yang diharapkan seorang peserta didik dapat capai secara bertahap. Menurut Bloom, kemampuan yang lebih tinggi mensyaratkan penguasaan kemampuan dasar di bawahnya.

Tingkatan pertama dalam ranah kognitif adalah pengetahuan, yakni kemampuan mengingat fakta dan informasi dasar. Pada tahap ini, peserta didik dituntut untuk mengenali kembali konsep, istilah, definisi, atau prinsip yang dipelajari tanpa harus memahami makna lebih dalam.<sup>19</sup> Tahap kedua adalah pemahaman, di mana peserta didik tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga mampu menjelaskan kembali makna dari informasi tersebut dengan menggunakan bahasa sendiri. Bloom memandang tahap ini sebagai proses internalisasi makna, di mana peserta didik sudah mulai membentuk representasi mental dari konsep yang dipelajari.<sup>20</sup> Pada tingkatan ketiga, yaitu penerapan, peserta didik dituntut untuk menggunakan informasi atau konsep dalam situasi yang belum pernah ditemuinya secara langsung. Bloom menegaskan bahwa penerapan merupakan indikator penting bahwa seseorang benar-benar memahami suatu konsep karena ia mampu memanfaatkan konsep.<sup>21</sup> Tingkatan berikutnya adalah sintesis, yang menurut Bloom merupakan kemampuan untuk menggabungkan berbagai elemen atau gagasan menjadi suatu pola atau struktur baru.<sup>22</sup> Tingkatan tertinggi dalam taksonomi asli adalah evaluasi. Pada tahap ini, peserta didik diminta memberikan penilaian berdasarkan kriteria tertentu. Evaluasi menurut Bloom mencakup kemampuan memeriksa kualitas, keabsahan, atau efektivitas suatu gagasan, teori, atau pendekatan tertentu.<sup>23</sup>

Selain ranah kognitif, Bloom dan koleganya turut menyusun kerangka ranah afektif, yang fokus pada pengembangan nilai, sikap, dan kecenderungan perilaku. Ranah ini dikembangkan secara lebih sistematis oleh David R. Krathwohl, Bloom, dan Bertram B. Masia melalui karya *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II – Affective Domain* yang diterbitkan pada tahun 1964.<sup>24</sup> Ranah afektif mencakup lima tingkatan perkembangan sikap, mulai dari sekadar menerima rangsangan sampai mencapai tahap ketika nilai tersebut menjadi karakter pribadi. Ranah ini penting untuk pembelajaran terkait etika, moral, dan pembentukan kepribadian. Sedangkan ranah psikomotor tidak banyak dibahas dalam karya awal Bloom. Meski demikian, sejumlah ahli lain kemudian mengembangkan klasifikasi kemampuan motorik berdasarkan kerangka konseptual Bloom. Ranah ini penting bagi pendidikan kejuruan, seni, olahraga, dan pembelajaran keterampilan teknis lainnya. Dengan demikian, taksonomi Bloom akhirnya dipahami sebagai kerangka komprehensif yang meliputi tiga aspek perkembangan manusia: kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dalam praktik pendidikan, taksonomi Bloom memiliki pengaruh yang sangat besar. Kerangka ini membantu pendidik merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas, terukur, dan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Misalnya, ketimbang menyatakan tujuan umum seperti “memahami konsep X,” seorang guru dapat merumuskannya secara spesifik

---

<sup>19</sup>Bloom, 28–30.

<sup>20</sup>Bloom, 89–95.

<sup>21</sup>Bloom, 144–60.

<sup>22</sup>Bloom, 162–75.

<sup>23</sup>Bloom, 185–97.

<sup>24</sup>David R. Krathwohl and Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II – Affective Domain* (New York: David McKay, 1964), 5–20.

seperti “mampu menjelaskan konsep X menggunakan contoh konkret.” Penggunaan kata kerja operasional menjadi salah satu kontribusi terbesar Bloom dalam dunia pendidikan karena membawa pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan fokus pada hasil belajar yang dapat diamati. Meskipun demikian, taksonomi Bloom tidak lepas dari kritik. Sejumlah ahli menganggap bahwa hierarki kemampuan berpikir tidak selalu berlangsung secara linear. Proses kognitif manusia kerap berjalan dinamis; seseorang dapat mengevaluasi informasi tanpa harus melakukan sintesis terlebih dahulu, atau dapat berpikir kreatif sebelum melakukan analisis mendalam. Kritik inilah yang kemudian melahirkan upaya pembaruan terhadap taksonomi Bloom. Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl melakukan revisi pada tahun 2001 dengan mengganti istilah berbentuk kata benda menjadi kata kerja serta menempatkan “creating” sebagai level tertinggi dalam hierarki.<sup>25</sup> Revisi tersebut dianggap lebih sesuai dengan temuan ilmu kognitif kontemporer. Ada pula kritik yang melihat taksonomi Bloom sebagai kerangka yang terlalu dipengaruhi budaya Barat. Implementasinya di negara lain, termasuk Indonesia, membutuhkan penyesuaian sesuai konteks budaya, penyediaan sarana pembelajaran, serta kapasitas guru. Banyak sekolah masih terjebak dalam pola pembelajaran yang berorientasi hafalan sehingga belum mampu mengintegrasikan kemampuan analitis dan evaluatif secara optimal.

Terlepas dari kritik-kritik tersebut, *taxonomy bloom* tetap menjadi kerangka teori fundamental yang tidak tergantikan dalam studi pendidikan. Pengaruhnya dapat ditemukan dalam penulisan perangkat pembelajaran, evaluasi kurikulum, pengembangan modul pelatihan, hingga penelitian tentang proses kognitif. Perkembangan teori *taxonomy blomm* dapat menjadi acuan penyusunan sasaran pendidikan pastoral berbasis mengembalikan kembali minat dan motivasi literasi mahasiswa, ketika kriteria serta hirarki capaian pendidikan menurut Blomm diaplikasikan melalui pendidikan pastoral maka setiap masalah kognitif dan spiritualitas pada mahasiswa ketika menggunakan AI, dapat dievaluasi. sedangkan *reorintasi literasi* akan memperlengkapi integrasi metode pendidikan serta berimplikasi pada pengembangan keterampilan, potensi diri, daya kritis, dan daya cipta mandiri

### **Penggunaan *Artificial Intelligence* dalam Proses Pembelajaran oleh Mahasiswa Fakultas Teologi UKIT**

Perkembangan teknologi adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari, perkembangan tersebut terjadi seiring dengan usaha dan riset manusia, pemanfaatan sumber daya dengan baik dan optimal sampai pada titik atau era kecerdasan buatan yang adalah produk peradaban manusia abad-21. Bagi Brown dan Brown dalam tulisan Ilmu sosial & budaya dasar karya herimanto dan winarmo, teknologi dimengerti sebagai penerapan pengetahuan oleh manusia guna mengerjakan suatu tugas yang dikehendaknya. Dengan kata lain, teknologi pada hakikatnya merupakan penerapan praktis pengetahuan untuk mengerjakan sesuatu yang kita inginkan.<sup>26</sup>

<sup>25</sup>Lorin W. Anderson and David R. Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (New York: Longman, 2001), 67–70.

<sup>26</sup>Herimanto Winarno, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 156.

Hasil wawancara dengan 14 informan pengguna AI yang juga adalah mahasiswa fakultas teologi, ditemukan bahwa 10 orang mahasiswa setuju terhadap penggunaan AI dalam aktifitas pengembangan spiritual dan produktivitas akademik.<sup>27</sup> Sedangkan 4 lainnya tidak setuju dengan penggunaan AI karena beberapa alasan berbeda.<sup>28</sup> Dari informasi awal tersebut simpulan awal adalah bahwa masih terdapat sebagian kecil mahasiswa yang belum memanfaatkan AI oleh karena tidak dapat mengakses dan keterbatasan media, sebaliknya terdapat sebagian besar mahasiswa telah menggunakan AI. Ini berarti Artificial Intelligence saat ini bukan hanya sekedar menjadi sebuah alat bantu pendidikan, tetapi juga bagian dari teknologi yang mulai berubah, dari alat bantu yang sifatnya opsional menjadi alat pendukung eksplorasi utama. Kenyataan bahwa semakin banyaknya pengguna AI menunjukkan kebutuhan efisiensi dan produktivitas akademik semakin tinggi.

Namun, 10 sampel yang setuju dan mengerti terhadap penggunaan AI menyatakan bahwa mereka juga setuju dalam kapasitas serta intensitas penggunaan yang berdasarkan pada etika teknologi yang baik. Beberapa jawaban menunjukkan bahwa AI dapat membantu, tetapi sebaiknya tidak menjadi sumber informasi utama. Narasumber pertama menyatakan bahwa ketika menggunakan AI, harus memperhatikan kesesuaian informasi yang hendak dicari dan hendak diintegrasikan, narasumber ketiga, keempat, keenam, kedelapan, kesembilan, kesepuluh, keduabelas, ketigabelas dan keempatbelas menyatakan menggunakan AI hanya pada kebutuhan-kebutuhan mendesak saja, misalnya dalam penyusunan draft karya ilmiah, elaborasi pokok pikiran, atau juga mencari pemahaman terhadap suatu materi. dalam hal ini walaupun penggunaan AI dianggap sebagai tindakan memanfaatkan teknologi, namun akademik mahasiswa hampir sepenuhnya bergeser. hal ini menunjukkan masalah dibalik kemudahan yang ditawarkan teknologi serta akses informasi yang lebih luas bahkan proses pekerjaan yang makin dipermudah membuat mahasiswa perlahan tidak lagi menggunakan sepenuhnya potensi pengetahuan dan daya berpikir mandiri.

Di antara 10 sampel yang setuju, terdapat 3 narasumber yang memberikan alasan penggunaan dan pembatasan secara pribadi, narasumber kedelapan menyatakan bahwa dalam dunia yang semakin modern ini kita atau semua orang tidak bisa menutup mata. Perkembangan teknologi nyata terjadi dan sangat pesat dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, baik dalam hal kesehatan, bisnis, pendidikan bahkan agama. Nampak pada perkembangan *artificial intelligence*, teknologi yang sangat mempermudah manusia, ia menawarkan kemudahan dan manfaat positif. Dalam hal akademik, AI sangat relevan menjadi rekan riset, walaupun teknologi sangat maju, kenyataannya dia bekerja atas sebuah sistem, di sinilah kelemahan teknologi yang bekerja tanpa rasa, maka jika berbicara aspek spiritual tentu belum cukup relevan.<sup>29</sup> Narasumber keduabelas menjelaskan bahwa ia menggunakan AI ketika hendak menyusun materi pembelajaran untuk anak SD, dengan alasan bahwa ia kesulitan menemukan metode pembelajaran yang tepat, dan ia sendiri belum memiliki pengalaman.<sup>30</sup> Kemudian narasumber keempatbelas memberikan jawaban bahwa ia menggunakan AI untuk menyusun materi katekisasi dan pengembalaan, menurutnya uraian yang diberikan cukup baik dan

<sup>27</sup> Wawancara HA, RT, SL, PP, FR, NT, JP, SM, LT, RP (Kamis 20 November 2025).

<sup>28</sup> Wawancara BR, PT, CS, GT (Kamis 20 November 2025).

<sup>29</sup> Wawancara FR.

<sup>30</sup> Wawancara SM.

lengkap, namun untuk materi katekisasi dianggap terlalu baku dan kurang menampilkan sumber informasi dasar atau sitasinya kurang tepat. Sedangkan untuk materi penggembalaan baginya agak kurang menyentuh substansi penggembalaan, narasumber merasa bahwa AI tidak mengerti masalah kerohanian kelompok yang hendak digembalakan tersebut, oleh karena itu isinya kurang relevan.<sup>31</sup> Dari beberapa pendapat tersebut, ditemukan AI memiliki keterbatasan, kecerdasan buatan yang kemudian dikembangkan dengan pola dan kerangka sistem kognitif tidak mampu untuk mencapai aspek spiritual.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagai makhluk budaya, manusia memiliki aspek dalam diri yang unik, bukan hanya pengetahuan tetapi juga rasa, rasa ini kemudian menghasilkan kebebasan dan tanggung jawab, hal ini disebut sebagai kemampuan yang memungkinkan manusia mengaktualisasikan segala potensi serta bakat yang terdapat dalam dirinya. Dengan kebasannya, manusia dapat bergerak secara mantap ke masa depan, juga seturut dengan rasa tanggung jawabnya.<sup>32</sup> Hal ini sejalan dengan hasil wawancara terhadap 3 sampel yang adalah dosen fakultas teologi ukit, narasumber pertama pada 3 sampel tersebut menyatakan bahwa “saya sudah pernah menggunakan AI, tapi kekurangannya adalah ketidaktepatan sitasi dan pengutipan serta bahasa yang telalu baku”<sup>33</sup> Narasumber pertama menjelaskan bahwa mahasiswa menjadi tidak produktif ketika menggunakan AI secara berlebihan karena hanya membuat dirinya menjadi ketergantungan terhadap AI. Narasumber kedua mengatakan bahwa “boleh sekali kalau memakai AI, tapi musti tahu depe batasan, apalagi kalau dalam skripsi dan karya ilmiah”<sup>34</sup> ia sangat mengizinkan mahasiswa menggunakan AI tetapi dengan tetap memperhatikan etika penggunaan teknologi yang baik dan memperhatikan syarat akademik dalam penyusunan karya ilmiah, narasumber menjelaskan, sering menemukan tugas atau tulisan ilmiah bahkan mengandung banyak kesalahan seperti terdapat garis-garis yang tidak memiliki fungsi, penempatan tanda baca yang kurang tepat, serta penyampaian data yang terkesan manipulatif. Narasumber ketiga menyatakan bahwa “karya ilmiah mahasiswa jadi menurun kualitasnya karena isinya didominasi AI dalam proses mencari informasi dan menyusun kerangka pikir, hal ini sering terlihat ketika melaksanakan ujian, ditemukan bahwa terdapat mahasiswa yang redaksi karya ilmiahnya baik, tetapi ia sendiri tidak menguasai isi karyanya, kemudian terdapat informasi yang rancu atau aneh bahkan tidak nyambung”.<sup>35</sup>

Berdasarkan informasi tersebut, bahwa AI bukan dilarang untuk digunakan, namun menyadari bahwa terdapat kekurangan dan keterbatasan pada alat bantu tersebut maka sebaiknya tidak menggunakan secara berlebih, pernyataan-pernyataan dari informan menyatakan bahwa AI tidak seharusnya menempati posisi lebih dominan dari peserta didik atau peneliti di lingkungan akademik, karena hal tersebut justru menurunkan daya produktif mahasiswa dan mengancam spiritualitas dari mahasiswa dalam hal kejujuran dan tanggung jawab. Hasil temuan menunjukkan bahwa masalah utama pada penggunaan AI menyebabkan mahasiswa tidak lagi membaca secara mandiri pada literatur manual (buku, majalah, kamus,

---

<sup>31</sup> Wawancara RP.

<sup>32</sup>Rafael Raga Maran, *Manusia & Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 166.

<sup>33</sup> Wawancara MM (Selasa 19 Agustus 2025)

<sup>34</sup> Wawancara RG (Rabu 20 Agustus 2025)

<sup>35</sup> Wawancara VB (Kamis 21 Agustus 2025)

dll), menurunnya daya kritis mahasiswa, berkurangnya rasa tanggung jawab serta kejujuran mahasiswa. Masalah juga tidak lepas dari keterbatasan teknologi tersebut, yang bekerja berdasarkan algoritma dan histori pencarian. Tidak melibatkan rasa, dan etika yang dirasakan manusia.

### ***Reoriented Literacy* sebagai Metode Pendidikan Pastoral bagi Mahasiswa serta Implikasinya dalam Pertumbuhan Spiritualitas dan Produktivitas di tengah Era *Artificial Intelligence***

*Reoriented literacy* adalah sebuah pendekatan baru dalam pendidikan iman kristen secara khusus dalam konteks pastoral, konteks pendidikan pastoral yang dimaksud bahwa pelayanan pendampingan dan konseling pastoral dapat terjadi di ruang pendidikan bahkan di ruang pendidikan tinggi. Reorientasi berarti mengembalikan ketertarikan terhadap sesuatu, kata orientasi dianggap bermakna sejalan dengan kata motivasi, motivasi sendiri didefinisikan sebagai suatu tenaga yang mendorong dan mengarahkan perilaku manusia untuk mencapai tujuan yang akan dicapainya.<sup>36</sup> Artinya *reoriented literacy* adalah sebuah proses mengembalikan minat awal dan motivasi belajar mahasiswa melalui proses membaca teks dan literatur-literatur serta mengolahnya. Pendidikan agama kristen memiliki tanggung jawab capaian pada tiga aspek utama yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik melalui pendidikan pastoral.

Pendidikan agama Kristen, adalah kegiatan yang kompleks.<sup>37</sup> Oleh karena itu pastoral turut mendukung proses pendidikan integritas iman dan pertumbuhan potensi positif dari mahasiswa di tengah era *artificial Intelligence*. Bagi Vera E. Burhan, tiap manusia yang lahir, hidup dan bertumbuh sebagai manusia dewasa, mandiri dan bertanggung jawab, ikut memberdayakan sesama manusia menjadi manusia yang dewasa, mandiri dan bertanggung jawab.<sup>38</sup> Hal ini sejalan dengan kesepakatan bahwa seharusnya sesama manusia memiliki tanggung jawab untuk mengingatkan terkait penggunaan teknologi dan AI yang benar, jangan sampai kemudian teknologi yang menaklukkan penggunanya. Reorientasi literasi mendorong mahasiswa memaksimalkan kemampuan dan hikmat pemberian Tuhan, sedangkan pendidikan pastoral mejadi wadah pembinaan yang bertujuan untuk membentuk spiritualitas mahasiswa.

Jika mengacu pada teologi penggembalaan menurut Derek Tidbal, ia mengutip tulisan dari John Stott bahwa fungsi utama seorang gembala adalah mengajar, memberi makan dan mengembalikan domba-domba.<sup>39</sup> Ia menjelaskan bahwa seorang gembala tidak terlepas dari aspek pendidikan, bahwa iman dan tanggung jawab harus diajarkan agar pertumbuhan pengetahuan rohani dan spiritual dapat terjadi. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan pastoral yang menyentuh aspek afektif atau rasa, aspek ini mengarahkan keutuhan pengetahuan sebagai dasar pengambilan keputusan dan berperilaku terhadap *artificial intelligence*. Acaman terhadap spiritualitas yang dimaksud adalah kemungkinan kehilangan rasa tanggung jawab

<sup>36</sup>Martini Jamaris, 239.

<sup>37</sup>Thomas H. Groome, *Christian Religious Education – Pendidikan Agama Kristen: Berbagai Cerita Dan Visi Kita*, Terj. Daniel Stefanus (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 36.

<sup>38</sup>Vera Elizabeth Burhan, *Konseling Sitou Timou Tumou Tou Untuk Pendampingan Pastoral Orangtua Terhadap Iman Anak* (Ponorogo: REATIV, 2025), 118.

<sup>39</sup>Tidbal Derek J, *TEOLOGI PENGGEMBALAAN* (Indonesia: Gandum Mas, 2021), 333.

terhadap proses pendidikan dari mahasiswa, secara sederhana mahasiswa kemudian mudah berbohong, tidak mengerjakan tugas secara jujur, tidak benar-benar belajar pada sumber yang valid terlebih merasa terbiasa dengan kondisi malas berpikir, oleh karena itu *reoriented literacy* dalam konteks pendidikan pastoral adalah usaha sebagai sesama manusia sekaligus gembala untuk mendorong, mengarahkan dan membimbing mahasiswa menuju pada tingkat spiritualitas kristiani yang baik terlihat dari rasa tanggung jawab akademik yang ditunjukkan.

Pemanfaatan teknologi AI secara berlebihan tidak muncul dengan sendirinya, dia muncul karena adanya masalah kemudian tumbuh menjadi kebutuhan, rasa ketidak-mampuan dan ketidak-sanggupan berpikir menjadi salah satu masalah diantaranya, melalui fungsi mengasuh dari Van Beek, ia menyatakan bahwa perkembangan meliputi aspek emosional, cara berpikir, motivasi dan kemauan, tingkah laku, kehidupan rohani, dalam interaksi dan sebagainya. Maka fungsi mengasuh bertujuan untuk melihat kira-kira potensi apa yang dapat menumbuhkembangkan kehidupannya.<sup>40</sup> Proses mengasuh ini juga termasuk dengan proses pendidikan dimana informasi dan pengetahuan diberikan, terutama mengenai motivasi penggunaan AI sebagai alat bantu dan bentuk pemanfaatan teknologi. dengan memperhatikan berbagai hal seperti tanggung jawab moral kristiani, etika penggunaan teknologi, batasan penggunaan teknologi, kesadaran daya kritis dan potensi akademik.

Mahasiswa kemudian tidak hanya menjadi sebagai penerima informasi tetapi juga menjadi pengolah informasi, supaya mahasiswa tidak ketergantungan kepada Artificial intelligence tetapi sebaliknya menggunakan teknologi secara optimal dan efisien. Di samping iman dan spiritualitas bertumbuh melalui metode ini minat membaca dan belajar turut bertumbuh menghasilkan mahasiswa-mahasiswa fakultas yang berkualitas baik dalam aspek spiritualitas maupun produktivitas.

## **KESIMPULAN**

*Artificial Intelligence* menjadi suatu tanda perkembangan teknologi, kecerdasan buatan ini menjadi produk budaya yang membantu manusia sekaligus mengancam. Kemudahan akses informasi membangun efisiensi waktu dalam pemerolehan pengetahuan dan penelitian. Di kalangan mahasiswa tentu hal ini sangat membantu, apa lagi dalam proses belajar mengajar dan penyusunan tugas, alasan utama penggunaan *Artificial Intelligence* adalah bahwa mahasiswa kesulitan mengakses kekayaan informasi dan pengetahuan jika hanya melalui platform digital pada umumnya. Potensi teknologi ini tidak lepas dari resiko bahwa semakin kecil usaha manusia untuk melakukan pencarian pengetahuan maka daya kritis dan daya literasi manusia juga ikut menurun. melalui pendidikan pastoral, pelayanan kepada mahasiswa tidak hanya tertuju pada aspek kognitif, tetapi juga afektif. Aspek spiritual yang di mana membentuk pola pikir dan perasaan untuk mengambil keputusan serta perilaku dalam menggunakan AI. Metode *reoriented literacy* mendorong supaya mahasiswa mengasah kembali daya kritis dan ketertarikan untuk membaca dan belajar, sehingga spiritualitas dapat terbentuk melalui tanggung-jawab dan integritas sebagai mahasiswa, dan produktivitas akademik menjadi bernilai ketika dilakukan dengan cara yang jujur, penuh usaha, serta mengandung originalitas.

---

<sup>40</sup>Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 15.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Lorin W., and David R. Krathwohl. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman, 2001.
- Bander, M. "Awareness of Artificial Intelligence as an Essential Digital Literacy: ChatGPT and Gen-AI in the Classroom." *Changing English: Studies in Culture and Education*, 2, vol. 31 (2024): 161–74.
- Bloom, Benjamin S. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook I: Cognitive Domain*. New York: David McKay, 1956.
- Burhan, Vera Elizabeth. *Konseling Sitou Timou Tumou Tou Untuk Pendampingan Pastoral Orangtua Terhadap Iman Anak*. Ponorogo: REATIV, 2025.
- Derek J, Tidbal. *TEOLOGI PENGEMBALAN*. Indonesia: Gandum Mas, 2021.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education – Pendidikan Agama Kristen: Berbagai Cerita Dan Visi Kita*, Terj. Daniel Stefanus. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Handini, Myrnawati Crie. *Metodologi Penelitian Untuk Pemula*. Jakarta: FIP Press, 2012.
- Hayu, Lira, Afdetis Mana, and dkk. *Integrasi Teknologi Dan Inovasi Dalam Kurikulum Merdeka*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2025.
- Iskandar, Dkk, Akbar. *ARTIFICIAL INTELLIGENCE: KONSEP, PENERAPAN, DAN INOVASI DI ERA DIGITAL*. Makasar: Cendikiawan Inovasi Digital Indonesia, 2023.
- Jamaris, Martini. *ORIENTASI BARU DALAM PSIKOLOGI PENDIDIKAN*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni, 2010.
- Krathwohl, David R., and Bloom. *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II – Affective Domain*. New York: David McKay, 1964.
- Krisetya, Mesach. *BELA RASA YANG DIBAGIRASAKAN*. Jakarta: Duta Menteri, 2015.
- Maran, Rafael Raga. *Manusia & Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Mohaghegh, Shahab D. *Artificial Intelligence for Science and Engineering Applications*. Abingdon: CRC Press, 2024.
- Mumu, Andre Shevcenco. "Pendekatan Pendidikan Pastoral Terhadap Krisis Identitas Remaja Gereja Di Era Digital." *Pasolo: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1, vol. 2 (2025): 3.
- Ngo, T. N., and D. Hastie. "Artificial Intelligence for Academic Purposes (AIAP): Integrating AI Literacy into an EAP Module." *English for Specific Purposes*, 2, vol. 77 (2025): 20–38.
- Noyce, Gaylord. *Tanggung Jawab Etis Pelayanan Jemaat: Etika Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Papakostas, C. "Artificial Intelligence in Religious Education: Ethical, Pedagogical, and Theological Perspectives." *Religions*, 5, vol. 16 (2025): 563.
- Pariama, L. S. "Integrating Digital Literacy in Christian Religious Education: A Study of Students in Politeknik Negeri Ambon." *International Education Trend Issues*, 2, vol. 2 (2024): 214–24.

- Sari, Desi Permata, M. Havidz Aima, and Elfiswandi. *KINERJA GURU: Rekonstruksi Literasi Digital Dan Kepuasan Kerja*. Padang: Gita Lentera, 2024.
- Sugiyono. *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: ALFABETA, 2013.
- Tedjo, Tony. *A-Z KONSELING KRISTEN*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2020.
- Van Beek, Aart. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Winarno, Herimanto. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.